

Pengetahuan dan Informasi Safety

# PENNTY

Persuasif, Informatif, Naratif

Edisi 68 / VI / Mei 2015

## Memahami Safety & Quality Policy

*Understanding Safety & Quality Policy*

**GMF Vision:**

World class MRO of customer choice in 2015

**GMF Mission:**

To provide integrated and reliable aircraft maintenance solutions for a safer sky and secured quality of life of mankind

**GMF Values:**

Concern for People, Integrity, Professional, Teamwork, Customer Focused

# Pondasi dan Panduan Beraktivitas

## Foundations and Guide of Activity

Setiap perusahaan yang menjadikan standar global sebagai rujukan, tentu harus memiliki suatu kebijakan yang menjadi pedoman aktivitas sehari-hari. Kebijakan ini bisa menyangkut banyak hal, salah satunya kebijakan tentang keselamatan dan mutu (*Safety & Quality Policy*) seperti yang telah ditetapkan oleh GMF AeroAsia. Kebijakan merupakan deklarasi tentang komitmen manajemen dan karyawan dalam mencapai level keselamatan dan mutu yang diharapkan.

Agar kebijakan ini benar-benar menjadi pondasi dan panduan dalam beraktivitas, tidak ada jalan lain kecuali setiap personel di lingkungan perusahaan harus memahami materi, arah dan tujuan dari kebijakan itu sendiri. Kebijakan yang terkait keselamatan bertujuan menjamin keselamatan personel, peralatan maupun lingkungan. Sedangkan kebijakan yang terkait mutu bertujuan untuk menjamin produk dan layanan yang dihasilkan sesuai dengan kualitas yang paling diinginkan.

Manfaat kebijakan ini akan terasa optimal manakala implementasinya di lapangan benar-benar sesuai dengan harapan. Karena itu, tidak ada alasan untuk tidak mensosialisasikan Kebijakan Keselamatan dan Mutu secara terus menerus dan berkesinambungan. Melalui majalah *Penity* ini, redaksi mengajak seluruh insan GMF untuk kembali memahami kebijakan keselamatan & mutu yang menjadi pondasi bagi aktivitas sehari-hari di perusahaan. Semakin baik implementasi kebijakan tersebut di lapangan, tentu level safety dan quality yang kita harapkan dapat terealisasi. *Selamat membaca.* ■

Every company that adopt global standards as references should have a policy to guide their daily activities. This policy could involve many things, one of them is Safety & Quality Policy as defined by GMF AeroAsia. Policy is a declaration of management and employees commitment in achieving the level of expected safety and quality.

In order to make this policy become the foundation and guidelines in activity, there is no other way except assure all personnel in the company to understand the material, direction and purpose of the policy itself. Safety-related policies aimed at ensuring the safety of personnel, equipment and environment. While quality-related policies aimed at ensuring the product and services which have been produced in accordance with the most desirable quality.

The policy benefits will be felt optimally when the implementation is in line with expectations. Therefore, there is no reason not to socialize Safety and Quality Policy continuously and sustainably. Through this *Penity* magazine, the editor invites all GMF personnel to re-understand the safety and quality policy which became the foundation of daily activities in company. The better implementation of the policy on work area, the higher possibility of expected safety and quality level could be realized. *Happy reading.* ■



GMF AeroAsia  
GARUDA INDONESIA GROUP

Diterbitkan oleh Quality Assurance & Safety GMF AeroAsia, Hangar 2 Lantai Dua Ruang 94, Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng - Indonesia, PO BOX 1303 - Kode Pos 19130, Telepon: +62-21-5508082/8032, Faximile: +62-21-5501257. Redaksi menerima saran, masukan, dan kritik dari pembaca untuk disampaikan melalui email [penity@gmf-aeroasia.co.id](mailto:penity@gmf-aeroasia.co.id)

## Perbaikan System dan Tata Pengelolaan IOR untuk Meningkatkan Kualitas Safety

**SISTEM** Internal Occurrence Report (IOR) yang kita gunakan sebagai media pelaporan *unsafe condition* sudah tertata cukup baik. Berbagai sarana pelaporan yang disediakan memberikan banyak kemudahan sehingga karyawan terdorong untuk mau dan berani membuat laporan atas kondisi yang ditemukan, baik yang terkait keselamatan operasional penerbangan maupun keselamatan kerja. Sistem ini harus tetap dijalankan dan sebisa mungkin ditingkatkan agar dapat



menjadi sarana yang efektif untuk mendapatkan informasi kondisi alat, perlengkapan, maupun prosedur kerja yang faktual di lapangan.

Pengelolaan IOR oleh Unit TQY cukup baik dan akan semakin baik jika didukung oleh semua pihak. IOR harus dicitrakan sebagai sarana konstruktif untuk kualitas kerja insan GMF yang lebih baik dan bukan sebagai sarana penyaluran sentimen negatif pada seseorang ataupun unit terkait. Dalam menanggapi IOR yang diterima, unit terkait diharapkan segera mengevaluasi kebenaran laporan, menyusun langkah perbaikan yang tepat

sebelum batas akhir yang ditetapkan dan melakukannya, melaporkan kepada TQY status kemajuan perbaikan untuk diinformasikan kepada pelapor.

Laporan rektifikasi palsu dengan maksud menutup kasus secara administratif ibarat menyimpan api dalam sekam. Dalam segala aktivitas perawatan pesawat yang mengedepankan keselamatan, sangat diperlukan keterbukaan informasi terutama potensi *unsafe condition*, sekalipun itu tidak mengenakan karena mungkin terkesan menyalahkan pihak tertentu atau menimbulkan biaya tambahan untuk perbaikannya. Untuk saran pengembangan, bisa dikembangkan aplikasi telepon genggam sebagai sarana baru pelaporan. Dengan tersambung ke jaringan internet, karyawan bisa melaporkan *unsafe condition* secara *just in-time*, lengkap dengan gambar yang diambil melalui kamera telepon genggam. Semoga! ■ **(Jumadi Timotius Simangunsong /533061/JKTTVE-3)**

### IOR Terbaik Bulan Ini

## Pemasangan Safety Pin Tidak Sesuai Ketentuan



Dalam suatu pengiriman Escape Slide ke Workshop ditemukan Safety Pin yang seharusnya terpasang di Regulator Reservoir, fungsinya digantikan dengan Cotter Pin. Hal ini tentu tidak sesuai dengan ketentuan. Mohon unit terkait lebih meningkatkan level kesadaran tentang bahaya dengan melakukan briefing agar hal seperti ini tidak terulang kembali. ■

**(dilaporkan oleh : Achmad Munawar / 532690)**

#### Responsible Unit

Responsible unit melakukan follow up item IOR ini dengan memberikan briefing penanganan & prosedur dari Emergency Evacuation Slide di mana setiap Removal Escape Slide yang dikirim ke shop atau disiapkan sebagai holding part harus dipastikan terpasang Safety Pin yang proper.

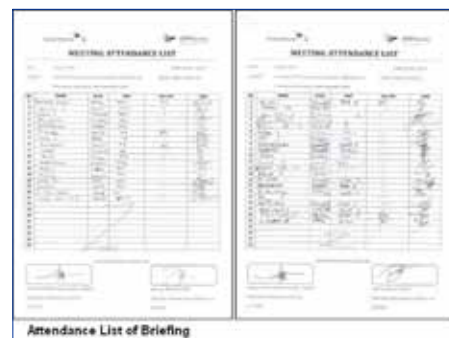
#### Tanggapan Redaksi

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada Achmad Munawar yang melaporkan hazard ini melalui IOR. Redaksi juga mengucapkan terima kasih kepada responsible unit yang melakukan corrective action dengan tepat sehingga potensi bahaya dapat dicegah sedini mungkin dan membantu dalam penerapan efisiensi perusahaan. ■

#### Before



#### After



Redaksi Penny menyediakan hadiah untuk pengirim IOR Terbaik Bulan Ini. Silakan mengambil hadiahnya di Unit TQ Hangar 2 lantai 1 dengan menghubungi Bapak Angga setiap hari kerja pukul 09.00-15.00 WIB



# Peran Penting Culture Change Agent



**D**unia ini penuh dengan ketidakpastian dan satu-satunya yang pasti adalah perubahan. Kalimat ringkas itu menggambarkan betapa perubahan selalu terjadi di dalam hidup kita. Detik ini tidak akan pernah sama dengan detik berikutnya. Begitu pun dengan menit, jam, hari, apalagi tahun. Perubahan pasti terjadi, termasuk di perusahaan. Struktur perusahaan juga berubah karena harus menyesuaikan dengan perubahan program maupun tujuan yang ingin dicapai.

Sebagai organisasi perusahaan, perubahan juga terjadi di GMF. Strategi yang ada dikembangkan untuk mewujudkan target perusahaan. Beberapa program strategis antara lain Corporate Culture, Safety Culture, Keselamatan dan Kesehatan Kerja dirancang untuk mengakselerasi perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Untuk menjalankan program-program strategis perusahaan itu dibutuhkan perpanjangan tangan di setiap dinas supaya dapat diimplementasikan secara masif.

Semula setiap pemilik program (*program owner*) menunjuk personel yang dinilai punya potensi besar dan kemampuan *leadership* yang baik sebagai perwakilan dinas. Seiring perjalanan

## Important Role of Culture Change Agent

**T**he world is full of uncertainty and the only certain thing is change. The concise sentences describe how change always happens in our lives. This second will never be the same as the next second. So even with the minute, hour, day, and years. Changes is inevitable, including in the company. Structure of the company also changed in order to adjust to change of programs and goals to be achieved.

As an organization of company, changes also occur in GMF. Existing strategies is developed to achieve company targets. Several strategic programs such as Corporate Culture, Safety Culture, Safety and Health is designed to accelerate the change

towards better conditions. To run strategic programs of company, representatives is needed in each department to implement the program massively.

Initially, each program owner appoint personnel who has great potential and good leadership skills as a department delegation. As time goes by, more programs should be implemented properly and thus require representation. The more programs we have, the more personnel should represent. But, in fact the representative is same for various programs.

The program owner took initiative to unite the Change Agent in a Culture Change Agent (CAA), so that the implementation of these company programs become effective





lebih baik dan menjadi budaya unggul. Harapan ini sejalan dengan visi GMF menjadi perusahaan kelas dunia yang telah lama dicanangkan bersama. Karena itu, selain menjadi fasilitator dan agen perubahan, CAA juga membuat *activity plan* di dinas masing-masing untuk menjalankan program-program yang sudah disebutkan sebelumnya.

CAA harus memastikan kegiatan yang sudah dirancang dalam *activity plan* bisa berjalan dengan baik dan setiap bulan membuat laporan pelaksanaan kegiatan. Laporan ini merupakan komponen dari *Organization Capital Readiness (OCR)* yakni 40% hasil survei (*engagement survey* yang dilaksanakan pada 23 Maret 2015 hingga 10 April 2015) ditambah 60% pencapaian *action program* (laporan CCA setiap bulan).

Dengan tugas dan tanggung jawab yang besar, peranan CAA sangat penting dalam mengawal perubahan di perusahaan. Karena itu, mereka yang termasuk dalam CAA perlu menyadari betapa strategis peran mereka dalam mengubah budaya kerja di perusahaan. Tugas mulia ini dapat memberikan dampak besar terhadap perusahaan jika dijalankan dengan ketulusan dan tiada kata berhenti untuk berubah menjadi lebih baik. ■ **(Tim Corporate Culture)**

waktu, semakin banyak program yang harus diimplementasikan dengan baik sehingga membutuhkan perpanjangan tangan atau perwakilan. Seharusnya semakin banyak program, personel yang dijadikan perwakilan semakin banyak. Tapi, kenyataannya perwakilan mengerucut kepada orang yang sama untuk berbagai program.

Supaya implementasi program perusahaan ini berjalan efektif dan efisien, para *program owner* berinisiatif menyatukan para *Change Agent* program ini dalam satu wadah yakni *Culture*

*Change Agent (CAA)*. Kalau didefinisikan, CAA adalah kumpulan orang-orang yang berfungsi sebagai fasilitator dan agen perubahan dalam menjalankan program-program perusahaan. Mereka dipilih berdasarkan rekomendasi Dinas Human Capital Management karena termasuk sebagai kandidat *talent* di lingkungan perusahaan.

Kelompok agen perubahan ini dinamakan CAA karena apapun program yang dijalankan di GMF akhirnya bermuara dan mengerucut pada perubahan budaya kerja menjadi

*and efficient. CAA could be defined as a group of people who have a role as facilitators and change agents in carrying out company programs. They were chosen based on the Department of Human Capital Management recommendation which are talent candidate in a corporate environment.*

*The group of change agents was named CAA because any program which is run in GMF ultimately converge for better work culture change and become an excellent culture. This expectation is in line with the vision of GMF into a world class company that has been proclaimed. Therefore, in addition to being a facilitator and agent of change, CAA also create activity plans in their respective departments to run programs that have been developed. CAA must ensure the activities in activity plan run well and report implementation of activities monthly. This report is a component of the Organization Capital Readiness (OCR): 40% of the survey result (survey engagement is conducted on March*



*23, 2015 until 10 April 2015) plus 60% of action program achievement (CCA report every month).*

*The great task and responsibility make the CAA role become extremely important in guarding the change in company. Therefore, they are who included in the*

*CAA need to realize how strategic their role in changing the work culture in the company. This noble task can give a major impact on the company if it is executed with sincerity and no word stopped to change for better. ■ (Corporate Culture Team)*

Meski perkembangan teknologi bisa mengurangi kesalahan dalam desain, tools dan metode yang terkait pesawat, faktor manusia tetap menjadi kontributor terbesar.

Oleh: **Ganis Kristanto**  
(VP Base Maintenance)



## Memahami Safety & Quality Policy

## Understanding Safety & Quality Policy

**S**ebagai organisasi perawatan pesawat, GMF AeroAsia memiliki Safety & Quality Policy yang tertuang dalam Procedur Manual dan telah ditandatangani oleh CEO / Accountable Manager sebagai penanggung jawab tertinggi di perusahaan. Kebijakan yang menjadi bukti komitmen Top Management hingga karyawan ini harus dilaksanakan secara konsisten. Untuk mencapai level keselamatan dan kualitas sesuai tuntutan regulator serta mempertimbangkan harapan customer, ada empat kebijakan yang menentukan arah perusahaan dalam kaitannya dengan Safety & Quality Policy yang tertuang dalam MOE/ RSQM/RSM 1.2 sebagai berikut:

**A**s an aircraft maintenance organization, GMF AeroAsia has a Safety and Quality Policy set out in the Procedure Manual and has been signed by the CEO / Accountable Manager as the highest responsible person in the company. The policy is proof of commitment of the Top Management down to the employees and should be implemented consistently. To achieve the level of safety and quality as demanded by regulators and consider customer expectations, there are four policies that determine the direction of the company in relation to the Safety & Quality Policy contained in MOE/ RSQM/ RSM 1.2 as follows:



*Pertama, Recognizing Safety as Prime Consideration by (a) implementing aviation regulation & Safety Management System effectively, (b) making everyone responsible for safer operations. Kedua, Focusing on Customer Requirements by (a) providing our customer with service that meet or exceed their stated and implied requirements in a timely and cost effective manner, (b) maintaining a continual focus on fast and systemic response to our internal and external customer need.*

*Ketiga, Applying Human Factors Principles by (a) encouraging free & frank reporting of safety related occurrence and establishing of just culture (personnel are not inappropriately punished for reporting or co-operating with occurrence investigations), (b) making everyone responsible for human factor issues. Keempat, Implementing Quality System by (a) the effective use of the quality system*

*First, Recognizing Safety as Prime Consideration by (a) implementing aviation regulation & Safety Management System effectively, (b) making everyone responsible for safer operations. Secondly, Focusing on Customer Requirements by (a) providing our customers with service that meet or exceed their stated and implied requirements in a timely and cost effective manner, (b) maintaining a continual focus on fast and systemic response to our internal and external customers need.*

*Third, Applying Human Factors Principles by (a) encouraging free and frank reporting of safety-related occurrence and establishing of just culture (personnel are not inappropriately punished for reporting or co-operating with occurrence investigations), (b) making everyone responsible for human factor issues. Fourth, Implementing Quality System by (a) the effective use of the quality system and resolving the problems by taking timely corrective and preventive actions, (b) being committed to making good cooperation and communication with auditing personnel.*



and resolving problems by taking timely corrective & preventive actions, **(b)** being committed to making good cooperation and communication with auditing personnel.

Kebijakan pertama menunjukkan safety sebagai prioritas utama GMF dalam menjalankan bisnis sehingga customer memilih GMF karena pertimbangan safety dan bukan karena harganya yang lebih murah atau bisa diajak kompromi untuk alasan yang terkait keselamatan. Untuk itu, aspek paling mendasar yang harus dilakukan adalah memenuhi tuntutan regulator sebagai *minimum requirement*. Semua peraturan yang ditetapkan oleh regulator harus terserap dalam Company Manual (RSQM, MOE, RSM). Jika peraturan itu membutuhkan penjabaran lebih lanjut, maka diperlukan Quality Procedure yang bersifat interdepartemental atau bahkan Work Instruction untuk menjabarkan pelaksanaan regulasi secara mendetail.

Yang tidak kalah penting dalam kebijakan pertama ini adalah implementasi

Safety Management System (SMS) secara efektif dengan pondasi *hazard identification, risk assessment & mitigation*. Setiap karyawan harus terlibat, minimal untuk mengidentifikasi hazard di area kerjanya. Setelah hazard teridentifikasi dilakukan risk assessment untuk mengetahui dampaknya lalu dilaksanakan mitigasi agar hazard itu tetap dalam toleransi. Tujuan akhir implementasi SMS adalah tercapainya keselamatan personel yang bekerja (teknisi), obyek yang dikerjakan (pesawat, engine, komponen yang dirawat) dan lingkungan.

Kebijakan kedua menunjukkan bahwa GMF berkomitmen memberi layanan sesuai permintaan customer yang tertuang dalam *work order*, bahkan melebihi ekspektasi selama biayanya masih masuk akal. Kecepatan menyelesaikan pekerjaan maupun merespon kebutuhan mereka menjadi kunci keberhasilan melayani customer karena mereka merasa dihargai. Karena itu, kesadaran bahwa customer yang menghidupi perusahaan perlu terus dibangun sehingga kita semakin fokus terhadap keinginan dan harapan mereka. Selain itu, complain customer harus direspon secara proporsional dan dipenuhi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keselamatan.

Dalam penerapan kebijakan keselamatan, prinsip-prinsip human factor sangat penting seperti dijelaskan dalam kebijakan ketiga. Meski perkembangan teknologi bisa mengurangi kesalahan dalam desain, tools dan metode yang terkait pesawat, faktor manusia tetap menjadi kontributor terbesar. Karena itu, kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan seperti jenuh, tekanan waktu, distraksi, dan lain-lain harus menjadi perhatian serius dalam membangun keselamatan di aktivitas perawatan. Perusahaan tidak mungkin mengidentifikasi secara tepat karyawan yang jenuh atau tertekan oleh waktu. Untuk itu, keterbukaan menyampaikan pendapat sangat penting.

GMF telah membangun sistem terkait pelaporan hal-hal yang berkaitan dengan *human factor issue* melalui *Internal*

*The first policy shows the safety as a GMF's top priority in conducting business so that customers choose GMF because of safety considerations and not because it is cheaper or able to compromise for safety-related reasons. To that end, the most fundamental aspect that must be done is to meet the demands of the regulator as a minimum requirement. All regulations set by the regulator should be accommodated in the Company Manual (RSQM, MOE, RSM). If the regulations require further elaboration, the Quality Procedure that is interdepartmental or even Work Instruction are required to describe in detail the implementation of the regulation.*

*What important in this first policy is the implementation of Safety Management System (SMS) effectively using hazard identification, risk assessment and mitigation as foundation. Every employee should be involved, at least to identify hazards in their work area. Once the hazard is identified, a risk assessment is conducted to determine the impact and then*

*the mitigation is implemented to make the hazard remain within tolerance. The final goal of the SMS implementation is the safety achievement of the personnel (technician), the object being worked on (aircraft, engines, components treated) and the environment.*

*The second policy indicates that the GMF is committed to provide services according to customer demand which is contained in the work order, even exceeding the expectations as long as the cost is still reasonable. The speed of completing the work as well as responding their needs is the key of success in serving customer because they feel appreciated. Therefore, the*

*awareness that customer is the one who support companies should continue to be built so that we will be more focus on their wishes and expectations. In addition, customer complaints must be responded proportionately and fulfilled as long as does not conflict with the safety principles.*

*In the safety policy implementation, human factor principles are very important as explained in the third policy. Although the technology development could reduce errors in design, tools and methods related to aircraft, the human factor remains the largest contributor. Therefore, the awareness that humans have limitations such as boredom, time pressure, distraction, etc, should become a serious concern in building safety in maintenance activities. The company may not be able to identify precisely the employees who are bored or depressed by time. To that end, openness of expression is very important.*

*GMF has built a reporting system related to human factor issues through the Internal Occurrence Report (IOR). GMF personnel are expected to report human factor issues. Management is committed not provide penalties for whistleblowers who are willing to report the condition of the hazard, but instead give a reward to the reporter for his/her courage and honesty. Imagine, for example, there is a technician accidentally dropped a bolt into the engine and do not report fearing the engine would be certainly dismantled. When the engine is tested, surely severe damage will occur*



*Occurrence Report (IOR)*. Diharapkan personel GMF dapat melaporkan *human factor issue*. Manajemen berkomitmen tidak memberikan hukuman bagi pelapor yang bersedia melaporkan kondisi hazard, tapi sebaliknya memberikan penghargaan kepada pelapor karena keberanian dan kejujuran. Bayangkan, misalnya ada teknisi tidak sengaja menjatuhkan baut ke dalam engine lalu tidak melapor karena takut engine pasti dibongkar. Ketika engine ini dites, pasti terjadi kerusakan parah akibat *Object Foreign Damage (FOD)*. Jika teknisi tadi mau melaporkan ketidaksengajaan itu, tidak ada hukuman untuk dia.

Dalam menjalankan kebijakan *safety*, seluruh personel dilibatkan karena implementasi *Quality System* merupakan tanggung jawab bersama. Setiap individu punya tugas dan tanggung jawab sesuai peran serta fungsi di unitnya. Karena itu, General Manager bertanggung jawab melakukan sosialisasi setiap ada perubahan *Safety & Quality Policy* kepada subordinatnya. Penyimpangan yang terjadi harus dianalisis untuk dicari akar masalahnya dan dicarikan solusinya sehingga satu kesalahan tidak terjadi berulang kali. Dengan memahami *Safety & Quality Policy* dengan benar kita memahami arah kebijakan perusahaan dan kita bisa berperan positif mendukung tercapainya tujuan suatu kebijakan. ■



*due to Foreign Object Damage (FOD). If the technician was going to report the incident, there is no penalty for him.*

*In implementing safety policy, all personnel are involved because the implementation of the Quality System is a shared responsibility. Each individual has the duty and responsibility according to the roles and functions in their unit. Therefore, the General Manager is responsible to socialize any change of Safety & Quality Policy to their subordinates. Deviations should be analyzed to look for the root cause and find the solution so that the error does not occur repeatedly. By understanding Safety & Quality Policy properly, we understand the direction of the company policy and we can have a positive role to support the achievement of the policy objectives.* ■

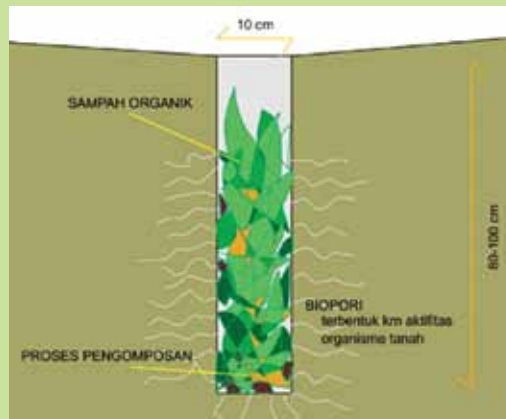
 **Pojok K3**

## Pembuatan Biopori Untuk Mengatasi Banjir

Setiap kali hujan turun, apalagi dalam intensitas tinggi dan curah yang lebat, genangan air terjadi di mana-mana. Jika dibiarkan dalam waktu lama, genangan ini menjadi sumber penyakit karena menjadi tempat jentik nyamuk. Genangan ini terjadi karena beberapa faktor seperti kapasitas saluran air yang ada sudah tidak memadai, sampah yang menumpuk dan menyumbat saluran air, dan berkurangnya daerah resapan air karena beralih menjadi bangunan.

Pembangunan yang tidak diimbangi dengan konservasi dan keseimbangan tata guna lahan dalam proses infiltrasi sehingga presipitasi yang terjadi langsung menjadi aliran permukaan. Akibatnya aliran permukaan menambah beban aliran di saluran daerah hilir. Untuk meningkatkan infiltrasi air hujan, salah satunya dengan membuat biopori. Pembuatan biopori bisa dimulai dengan cara:

- Buat lubang silindris vertikal ke dalam tanah dengan diameter 10 cm dan kedalaman 50-100 cm.



- Mulut lubang dilengkapi penutup biopori atau semen selebar 2-3 cm di sekitar lubang biopori dengan tebal sekitar 2 cm.
- Isi lubang dengan sampah organik seperti sampah daun sehingga bisa mengurangi jumlah sampah daun yang dibuang.
- Sampah organik yang dimasukkan ke lubang biopori akan menjadi kompos dalam waktu 2-3 bulan sehingga bisa digunakan untuk penanaman tumbuhan.
- Lubang biopori selalu dipastikan untuk terisi dengan sampah organik sehingga tidak terisi oleh material lain seperti tanah atau pasir.

Untuk mengurangi potensi banjir, mari kita membuat biopori di lingkungan sekitar kita sambil menjaga dan merawat bumi menjadi semakin asri. ■ **(Tagor)**





hijau. Releaseman menanyakan apakah teknisi menekan tombol *Fwd atau Aft Cargo Firex* sebelumnya, teknisi tadi menjawab “tidak”. Berdasarkan jawaban teknisi ini, Releaseman langsung percaya dan menyimpulkan tombol ‘Push to Disch’ Cargo Firex yang illuminate bukan karena ter-trigger oleh *Fwd / Aft Cargo Firex*, tapi karena tombol itu fault. Beberapa saat setelah melakukan trouble shooting, Releaseman menerima informasi dari petugas kargo yang sedang melakukan *loading* barang bahwa *Aft Cargo Firex Discharge*.

Untuk mengetahui pemicu utama kejadian ini, maka dilakukan investigasi MEDA. Hasilnya ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kejadian tersebut. *Pertama*, teknisi berlaku tidak jujur dengan tidak mengatakan yang sebenarnya kepada Releaseman tentang apa yang telah dia lakukan. Jika dia berkata jujur tentang tombol *Aft Cargo Firex*, Releaseman dapat terhindar dari kemungkinan salah dalam trouble shooting. Tapi, karena informasi yang diterima tidak valid dan tidak sesuai fakta, akibatnya dia salah mengambil tindakan yang membuat *Cargo Firex Bottle Discharged*.

Kedua, Releaseman yang bertanggung jawab sebagai Supervisor membiarkan teknisi junior bekerja sendiri tanpa pengawasan dan juga percaya begitu saja kepada teknisi tanpa melakukan *recheck*. Apabila dia mencoba mengecek lebih dulu kondisi sebenarnya *Fwd/Aft Cargo Firex Button* apakah dalam keadaan *push in / push out*, maka kejadian ini dapat dihindari.

Dari kejadian ini, tentu banyak pelajaran yang dapat diambil. *Pertama*, komunikasi dan kejujuran sangat penting dijalankan, terutama yang berkaitan dengan perawatan di pesawat. Setiap orang yang bekerja di perawatan pesawat harus melaporkan apa yang sudah dilakukan atau ditemukan selama bekerja tanpa ada yang dikurangi maupun ditambah.



Informasi yang tidak jujur dapat menyesatkan orang lain sehingga salah melakukan tindakan yang dapat berakibat fatal bagi keselamatan penerbangan.

Kedua, Supervisor atau Releaseman harus melakukan pengecekan ulang secara konsisten pada pekerjaan teknisi di bawahnya. Apalagi jika teknisi itu kurang pengalamannya, harus dilakukan pengawasan yang lebih intensif dalam pekerjaannya. Ketiga, teknisi yang belum berpengalaman dan belum memiliki pengetahuan sistem pesawat tidak boleh bekerja sendiri tanpa pengawasan. Dia tidak boleh melakukan sendiri tindakan apapun terhadap sistem atau komponen yang dia tidak mempunyai pengetahuan terhadap hal tersebut.

Mari mengutamakan profesionalisme dan integritas (kejujuran) dengan mengikuti referensi yang valid dalam bekerja. Kita perlu memahami hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan kebijakan *Do and Don't Policy*. ■ **(Mifta Masitha B.)**

Nama / No. Pegawai : .....

Unit : .....

No. Telepon : .....

Saran untuk PENITY : .....

Jawaban dapat dikirimkan melalui email *Penity* ([penity@gmf-aeroasia.co.id](mailto:penity@gmf-aeroasia.co.id)) atau melalui Kotak Kuis *Penity* yang tersedia di Posko Security GMF AeroAsia. Jawaban ditunggu paling akhir 10 Juni 2015. Pemenang akan dipilih untuk mendapatkan hadiah. Silahkan kirimkan saran atau kritik anda mengenai majalah *Penity* melalui email *Penity* ([penity@gmf-aeroasia.co.id](mailto:penity@gmf-aeroasia.co.id))

Nama Pemenang TeKa-Teki Penity Edisi April 2015	Jawaban TeKa-Teki Penity Edisi April 2015	Ketentuan Pemenang
Nama pemenang TeKa-Teki Penity edisi April 2015 bisa dilihat di website: <a href="http://intra.gmf-aeroasia.co.id/gmf-safety">http://intra.gmf-aeroasia.co.id/gmf-safety</a>	a. <i>Internal Occurance Report (IOR)</i> b. <i>Safety Risk Management, Understanding of Safety, HIRAM</i> b. <i>OSH-4-10</i> a. <i>Safety Policy, Hazard yang dihadapi pekerja, Peraturan internal GMF dan Emergency</i>	1. Batas pengambilan hadiah 10 Juni 2015 Unit TQ Hangar 2 Lantai 1 R.13 dengan menghubungi Bp. Angga Dwi Cahyo setiap hari kerja pukul 09.00-15.00 WIB 2. Pemenang menunjukkan ID card pegawai 3. Pengambilan hadiah tidak dapat diwakilkan



# RUMPI

Rubriknya *mang* SAPETI

Tumpahan oli dan bahan kimia harus segera dibersihkan untuk menghindari hazard.

*"Semua personel bertanggung jawab terhadap lingkungannya. If you've got time to lean, you've got time to clean."*

Gunakan APD sesuai kebutuhan dan patuhi prosedur yang berlaku.

*"Manfaat optimal sebuah peralatan bisa didapatkan jika kita gunakan sesuai kebutuhan dan prosedurnya."*

Kenali area kerja, jalur evakuasi dan titik kumpul aman yang tersedia.

*"Jangan sampai tersesat ketika terjadi kondisi darurat. Better to lose one minute in life, than to lose life in a minute."*

SARAN MANG SAPETI

## Ayo Peduli SAFETY

**D**i tengah rutinitas kerja sehari-hari, sering kita melupakan hal-hal kecil yang terjadi di lingkungan kerja karena luput dari pantauan atau dianggap remeh. Padahal tidak jarang hal-hal kecil ini menjadi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap suatu kejadian.

Agar kita terhindar dari potensi bahaya, kepedulian kita terhadap apapun di area kerja menjadi penting. Hal ini karena safety merupakan tanggung jawab kita bersama sehingga setiap orang dituntut peduli dan peduli dengan lingkungan kerja. Mulai sekarang tingkatkan kepedulian kita terhadap hal-hal kecil mulai dari diri sendiri.

Melaporkan setiap kejanggalan yang ditemukan merupakan langkah pertama untuk mengurangi peluang terjadinya kerugian. Sekecil apapun kondisi yang dapat membahayakan personel, pesawat maupun fasilitas kerja wajib dilaporkan untuk menghindari kerugian yang lebih besar dan fatal. ■ **(Anita Nur F/532024/TQD)**





# Pentingnya Kebijakan Mutu dan Keselamatan

**K**ebijakan mutu dan keselamatan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas perawatan pesawat maupun operasional pesawat. Penjelasan tentang pentingnya kebijakan mutu dan keselamatan secara berturut-turut tertuang dalam pasal 314, 315 dan 316 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan. Penjelasan lebih tegas dipaparkan dalam pasal 316 yang menyebutkan kebijakan dan sasaran keselamatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 315 huruf a paling sedikit memuat komitmen pimpinan penyedia layanan penerbangan, penunjukan penanggung jawab utama keselamatan, serta pembentukan unit manajemen keselamatan, dan penetapan target kinerja keselamatan.

Penegasan lanjutan tentang kebijakan ini tertuang dalam buku petunjuk nomor UG.CAO.00024-002 untuk Maintenance Organisation Exposition (MOE) yang merujuk Part 145.A.30 (a) - Part 145.A.65 (a) / AMC 145.A.65 (a) - Part 145.A.70 (a) 2, EASA menyatakan Kebijakan Mutu dan Keselamatan harus atau minimal adalah pernyataan komitmen organisasi untuk menerapkan prinsip-prinsip *human factor*, mendorong personel melaporkan kesalahan perawatan atau insiden untuk memenuhi persyaratan Part-145, dan mengakui keselamatan sebagai pertimbangan utama setiap saat untuk semua staf, mengakui sesuai dengan prosedur, standar dan peraturan mutu adalah tugas semua personel.

Berdasarkan ketentuan di atas, semakin jelas betapa pentingnya kebijakan mutu dan keselamatan yang harus dijalankan oleh operator pesawat maupun organisasi perawatan pesawat seperti GMF. Apalagi dari hasil audit internal maupun eksternal, tidak sedikit kekeliruan dalam pelaksanaan kebijakan ini seperti tidak memuat persyaratan wajib sesuai standar kebijakan, tidak sejalan dengan visi, misi, serta tujuan perusahaan, hingga belum tersosialisasinya kebijakan yang sangat penting ini. Kesalahan lain yang kerap terjadi adalah sosialisasi yang kurang efektif yang terbukti dari banyaknya personel yang tidak memahami kebijakan mutu serta tidak direvisinya kebijakan



ini seiring perubahan visi, misi, maupun lingkup bisnis perusahaan.

Di GMF, kebijakan mutu dan keselamatan ada di prosedur level satu (MOE/RSM/RSQM/EM) Part 1 Section 1.2 yang ditandatangani Presiden & CEO (*Accountable Manager*) GMF AeroAsia untuk mencapai tingkat keselamatan dan kualitas yang dipersyaratkan regulator dan pelanggan. Dalam hal ini, ada empat kebijakan utama yang dijalankan sebagai komitmen Manajemen GMF dan personelnnya dalam menjalankan kebijakan mutu dan keselamatan.

Pertama, mengakui keselamatan sebagai pertimbangan utama dengan melaksanakan Peraturan Penerbangan dan Sistem Manajemen Keselamatan secara efektif, membuat semua orang dapat bertanggung jawab untuk operasional yang lebih aman. Kedua, fokus pada kebutuhan pelanggan dengan menyediakan layanan yang memenuhi atau melampaui persyaratan yang diminta pada waktu yang tepat dan biaya yang efektif, serta mempertahankan fokus pada respon yang cepat dan sistematis terhadap kebutuhan pelanggan internal dan eksternal secara kontinu.

Ketiga, menerapkan prinsip-prinsip *human factor* dengan mendorong pelaporan keselamatan yang bebas dan jujur tentang keadaan bahaya atau penyimpangan dan pembentukan budaya keselamatan, serta membuat semua orang bertanggung jawab untuk masalah *human factor*. Keempat, menerapkan sistem mutu yang efektif dan menyelesaikan masalah dengan

mengambil tindakan korektif dan preventif yang tepat waktu, serta berkomitmen membuat kerjasama dan komunikasi yang baik dengan personel audit.

Manajemen mengambil tanggung jawab untuk memastikan semua sumber daya yang diperlukan tersedia untuk mencapai perawatan sesuai dengan persyaratan. Selain itu, perusahaan juga perlu mengkomunikasikan kebijakan yang dimiliki kepada seluruh organisasi, melibatkan dan melatih personel dalam penggunaan Sistem Manajemen Mutu dan Keselamatan secara benar dan bersedia mengikutsertakan mereka dalam proses penetapan, pengukuran dan perbaikan tujuan secara berkala. Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah berusaha menjaga agar kebijakan ini terus diperbaharui, melaksanakan dan memelihara sistem manajemen, serta meningkatkan kinerja keselamatan dan mutu secara berkelanjutan. Keselamatan dan mutu harus menjadi satu kesatuan di dalam semua proses manajemen bisnis.

Kebijakan mutu dan keselamatan merupakan kebijakan resmi organisasi yang berisi maksud dan tujuan organisasi yang terkait mutu dan keselamatan. Kebijakan mutu dan keselamatan bertujuan mencapai standar tertinggi mutu dan keselamatan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip pengembangan berkesinambungan di semua operasinya. Karena itu setiap komponen perusahaan wajib mendukung dan melaksanakan kebijakan perusahaan demi kesinambungan perusahaan dan kepentingan seluruh karyawannya. ■ (**Erman Noor Adi**)